

# Kaum Muhajirin Dan Anshor Sebagai Teladan Generasi Milenial (Analisis Tafsir al-Misbah) Tri Lestari, Ahmad Isaeni, Bukhori Abdul Shomad

Tri Lestari<sup>1\*</sup>, Ahmad Isaeni<sup>2</sup>, Bukhori Abdul Shomad<sup>3</sup>, Masruchin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[lestaritri@gmail.com](mailto:lestaritri@gmail.com)

---

## Abstract / Abstrak

*The story of the Muhajirin and the Ansar imparts values of noble character in human life. Their struggle in assisting the Prophet Muhammad (peace be upon him) in spreading the religion, upholding the truth, and building a civil society was filled with tears and blood. Through a literature review analyzing the verses about the Muhajirin and Ansar, it can be concluded that their resilient attitude, willingness to leave behind wealth, family, and power for the sake of Islam, mutual assistance, love for their brothers, courageous spirit, loyalty to their leaders, and fostering Islamic brotherhood are commendable traits. This can provide contributions and motivation for contemporary Muslims, especially the millennial generation, to become a better, more moral, and character-driven generation.*

---

## Keywords / Kata kunci

*The Emigrants, The Helpers, Millennial Generation*

---

Kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor memberikan nilai-nilai kehidupan manusia yang akhlakul karimah. Perjuangannya dalam membantu Nabi Muhammad Saw menyiarkan agama, menegakan kebenaran dan membangun negara yang madani, dipenuhi dengan air mata dan darah. Melalui kajian kepustakaan dengan menganalisa ayat-ayat kisah Muhajirin dan Nashor memberikan kesimpulan bahwa sikap mereka yang tangguh, rela meninggalkan harta, keluarga dan tahta demi Islam, saling tolong menolong, mencintai saudaranya, memiliki jiwa pemberani, sikap loyalitas terhadap pemimpin dan menjalin ukhuwah Islamiyah. Mampu memberikan kontribusi dan motivasi bagi umat Islam masa kini khususnya generasi milenial agar menjadi generasi yang lebih baik, bermoral dan berkarakter.

---

Kaum Muhajirin, Kaum Anshor. Generasi Milenial

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam dan berlaku untuk semua segmen masyarakat Islam (*shalikhun li kulli zamān wa makān*) setiap saat dan di seluruh wilayah, artinya panduan untuk semua makhluk, kapan saja, dan di mana saja.<sup>1</sup> Al-Qur'an menjawab semua pertanyaan tentang manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman.<sup>2</sup> Tidak semua pembahasan ayat al-Qur'an memaparkan persoalan kehidupan secara detail, tetapi juga membahas persoalan umum yang memerlukan penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang masih bersifat global. Ayat-ayat tekstual al-Qur'an membutuhkan interpretasi kontekstual.

Manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna secara fisik dan intelektual. Akan

<sup>1</sup> Aziz Erwanti, *Musykil al-Qur'an* (Yogyakarta, Intan Cendekian, 2010), Cet I, h. 1

<sup>2</sup> Masruchin, *ar-Razī dan Studi Munasabah dalam Tafsirnya*, Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, ad-Dzikra, Vol X, No 2, Juli–Desember, 2016, h. 63.

tetapi, manusia dihadapkan dengan banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan fikiran saja dan membutuhkan bimbingan para Nabi melalui ajaran mereka.<sup>3</sup>

Kita hidup dizaman sulit, dimana godaan, syahwat serta syubhat telah tersebar luas, kebanyakan manusia lari dari ketaatan kepada Allah. Oleh Karena itu perlu diketahui dimana kita harus tinggal, bagaimana kita bergerak, jalan apa saja yang harus ditempuh.<sup>4</sup> Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan meneladani perjalanan kisah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya terdahulu, yang memiliki karakter sangat mulia.<sup>5</sup>

Dilihat dari skala penempatannya, al-Qur'ān banyak memaparkan tentang kisah. Kisah dipaparkan sebagai media penyampaian pesan kepada manusia tentang perlunya usaha meningkatkan harkat dan martabat sebagai ciptaan Allah Swt. Ayat al-Qur'ān memberikan kisah-kisah terbaik (*Alisan al-Qashash*) yang dapat bermanfaat bagi manusia.<sup>6</sup>

Memahami konteks kesejarahan dinilai bermanfaat dalam pencarian prinsip atau akidah al-Qur'ān, serta menentukan secara akurat alasan-alasan yang ada dibalik pernyataan, komentar, dan respon al-Qur'ān.<sup>7</sup> Tujuan al-Qur'ān memaparkan kisah-kisah agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan dari kisah tokoh dimasa lalu, sehingga dapat diteladani dan jika buruk dapat dihindari.<sup>8</sup> Cerita-cerita dalam al-Qur'ān dipandang istimewa, kualitasnya dinilai tinggi, nilai dan tujuannya terlihat mulia, tema pembahasannya sangat berguna bagi pendidikan dan pelatihan jiwa. Nilai kandungannya dapat merubah akhlak, memperbaiki perilaku, dan menguatkan karakter.

Namun, di era peradaban modern terdapat banyak manusia khususnya generasi milenial yang tidak lagi mepedulikan nilai penting dari kisah-kisah didalam al-Qur'ān. Mereka lebih mepedulikan kisah-kisah tentang kebenaran dan kebathilan ciptaan manusia, padahal diantara banyaknya kisah tersebut ada yang salah menuturkan fakta, atau mengacaukan batas antara yang hak dan yang bathil. Meskipun saat ini al-Qur'ān masih sering disyiarkan di masjid-masjid, madrasah, dan majlis-majlis ilmu, namun sedikit diantara kaum muslim yang mepedulikan dengan seksama mengenai kisah-kisah didalam al-Qur'ān lalu mengambil pelajarannya.<sup>9</sup>

<sup>3</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'ān* (Bandung : Rosda, 2011), h. 4.

<sup>4</sup> Mahmud al-Mishri, *Sirah Rasulullah (Perjalanan Hidup Manusi Amulia)*, (Solo : Tinta Medina, 2014), h. X

<sup>5</sup> Bunda Maghfirah, *Akhlaq Nabi Muhammad : Akhlaq yang Santun*, (Yogyakarta: Cerdas Interaktif, 2021), Edisi Digital, h. IV

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) Cet Ke-2, h. 107.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 107.

<sup>8</sup> Fajrul Munawar Dkk, *Al-Qur'ān*, (Yogyakarta : Pokja Akademi UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 108-109

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 10.

Seiring berkembangnya zaman menjadikan pemuda Indonesia makin lengah, fokus mereka sudah bergeser dari mewujudkan bangsa Indonesia yang maju ke meniru budaya barat sebagai tren dalam berbagai segi kehidupan.<sup>10</sup> Diera teknologi yang semakin berkembang ini, berdampak pada mudahnya berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari dalam maupun luar negara.<sup>11</sup> Salah satu dampak dari mudahnya akses informasi tersebut adalah, banyaknya masyarakat Indonesia yang mengidolakan artis luar negeri di antara mereka, ada yang menerapkan nilai-nilai kehidupan yang bersebrangan dengan syariat Islam.<sup>12</sup>

Istilah “krisis keteladanan” seperti kata yang paling tepat untuk melukiskan “wabah” yang saat ini melanda negeri Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim. Betapa tidak, pribadi Muslim yang simpatik, adil, jujur, dermawan, tawadhu’, bersahaja, zuhud, berani membela kebenaran, tegas terhadap kemungkaran, penuh kasih sayang, dan selalu menghiasi diri dengan kebaikan serta ketakwaan, sangat sukar kita temukan.<sup>13</sup> Generasi milenial saat ini jarang berinteraksi dengan al-Qur’ān baik mempelajarinya maupun mengambil *I’tibar* nya, saat ini generasi milenial sangat sibuk dengan hal yang bersifat duniawi dan materi. Untuk itu perlu ada upaya yang harus dilakukan untuk menjadikan al-Qur’ān senantiasa lekat dan dekat di hati masyarakat muslim khususnya para generasi milenial yang dewasa ini sudah menjauh dengan al-Qur’ān.<sup>14</sup> Problematika publik sedang mengalami riuhnya pembahasan terkait banyak kalangan yang meragukan suramnya masa depan generasi milenial.<sup>15</sup> Menanggapi masalah tersebut, rasanya sangat ironis peran pemuda dan pemudi kehilangan sosok karakter yang sebenarnya. Masalah kemerosotan moral yang terus menerus menggerogoti para remaja, generasi muda merasa dipermalukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak memberikan motivasi melainkan meracuni para generasi milenial.<sup>16</sup>

Pengaruh budaya-budaya barat merupakan fenomena yang sengaja membunuh karakter para pemuda dan remaja Indonesia saat ini. Untuk menghancurkan pemuda Islam

<sup>10</sup> SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik, *Generasi Milenial yang Tangguh*, (Gresik: Carmedia Communication, 2019), h. 6

<sup>11</sup> Tazkia Anugraheni Perdana, *Journal Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam al-Qur’ān Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer*, Taqaddumi, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 65.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 66

<sup>13</sup> Abdul Mu’iz Khattab, *Teladan Terindah Sahabat Muhajirin dan Anshor*, (Jakarta: Studi Pres, 2003), h. III

<sup>14</sup> Rohmatul Faizah, *Internalisasi Nilai - Nilai al-Qur’an Pada Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021). h. 100.

<sup>15</sup> Wlpti Lazuardi, *Karakter Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Among Karta & Lini + Book, 2019), Edisi Digital, h. 6.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 5.

hanya perlu terus dihasut supaya menyimpang dari aturan Islam yang ada. Kemosrotan moral yang terjadi di kalangan umat Islam semakin mengkhawatirkan. Kemurnian ajaran Islam yang dulu sangat diagungkan sekarang terkesan biasa saja.

Tidak bisa dibayangkan apabila penerus bangsa kita menyimpang dari aturan-aturan yang ada pada Islam, Jika durenungkan kembali sejarah abad terdahulu generasi muda Islam yang sangat luar biasa, memberikan teladan terbaik untuk semua umat Islam khususnya para generasi milenail saat ini.<sup>17</sup>

Nabi Muhammad Saw adalah perwujudan otoritas yang mewakili agama, politik, budaya, pemikiran dan ekonomi. Salah satu jejak yang selalu menjadi ingatan kolektif adalah momen ketika hijrah ke Madinah, dan momen hijrah ke Madinah tidak lepas dari kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor.<sup>18</sup> M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya mengungkapkan bahwa kaum Muhajirin dan kaum Anshor saling terikat satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan.

Beberapa Ayat al-Qur`ān membahas kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor diantaranya surah al-Anfāl ayat 26, 72 , 74, QS. at-Taubah ayat 100 dan 117, QS. al-Hasyr Ayat 8 dan 9. Dikatakan bahwa kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor memberikan nilai-nilai kehidupan manusia yang akhlakul karimah, perjuangannya dalam membantu Nabi Muhammad Saw. menyiarkan agama, menegakan kebenaran dan membangun negara yang madani, dipenuhi dengan air mata dan darah.<sup>19</sup> Sikap mereka yang tangguh, rela meninggalkan harta, keluarga dan tahta demi Islam, saling tolong menolong, mencintai saudaranya, memiliki jiwa pemberani, sikap loyalitas terhadap pemimpin dan menjalin ukhuwah islamiyah,<sup>20</sup> diharapkan mampu memberikan kontribusi dan motivasi bagi umat islam masa kini hususnya generasi milenial untuk menjadi manusia yang lebih baik, bermoral dan berkarakter.<sup>21</sup>

Ada beberapa persamaan permasalahan generasi milenial pada saat ini dengan yang dialami kaum Muhajiriin dan kaum Anshor dahulu, yaitu terkait ekonomi, keluarga, pekerjaan, kepemilikan property, dan kesehatan mental.<sup>22</sup>

Al-Qur`ān memiliki tujuan dalam memuat kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor bagi orang-orang yang beriman, orang-orang munafik dan orang-orang kafir agar dapat

<sup>17</sup> Rohmatul Faizah, *Op, Cit.*, h. 113.

<sup>18</sup> Zaenal Fanani, *Muhammad Hijrah ke Madinah*, (Solo: Tinta Medina, 2020), h. 3.

<sup>19</sup> F. Muhammad N, *Mengenal Piagam Madinah*, (Bandung: CV Tirtan Ilmu, 2021), Edisi Cet digital, h. 15.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>22</sup> Cahayani Yogaswari dkk, *Op, Cit.*, h. 6.

mengikuti jejak dan mengulangi perilaku mereka serta mengetahui hal yang melatarbelakangi sifat ketakwaan dan ketaatan mereka. Semua itu termuat dalam al-Qur'ān untuk diambil maknanya, ditinjau dan dijadikan sumber pelajaran atau sumber keteladanan.

Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor yang hadir sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan merujuk pada kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, penafsirannya bercorak *al-Adābī al-Ijtima'ī* yaitu penafsiran al-Qur'ān yang ditekankan pada kebutuhan sosial masyarakat, sehingga akan muncul nilai-nilai sosial dan *ibrah* yang didapatkan dalam penafsiran kisah tersebut.

### A. Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshor

Kaum Muhajirin berarti orang-orang muslim yang pindah dari Makkah ke Madinah untuk melindungi agamanya dan menghindari kekejaman kaum kafir Quraisy. Secara berangsur-angsur kaum Muslimin meninggalkan kota Makkah dan berhijrah ke Madinah mencari perlindungan kepada kaum Muslimin di Yatsrib.<sup>23</sup> Sedangkan Kaum Anshor adalah penduduk muslim asli kota Madinah yang berkenan menyambut baik kehadiran kaum Muhajirin, kemudian saling bahu membahu menegakan Islam.

Kaum Anshor rela menolong kaum Muhajirin dengan ikhlas dan berjanji melindungi serta membantu Rasulullah Saw. Mereka juga rela membagikan harta, makanan, kebun, dan tempat tinggal kepada kaum Muhajirin. Anshor adalah dua suku yang tinggal di Madinah, sebelumnya dikenal dengan nama Bani Qailah, yaitu ibu dari yang menyatukan suku Aus dan suku Khazraj.<sup>24</sup>

Nabi Muhammad Saw. merupakan keturunan dari Bani Hasyim dan Bani Mutholib yang memiliki kedudukan dan martabat sangat tinggi dalam pandangan masyarakat Quraisy sehingga Nabi Muhammad Saw. dihormati dan disegani.<sup>25</sup> Saat Abu Thalib telah meninggal dunia, kekejaman kaum Quraisy semakin memuncak. mereka tidak hanya menghina Rasulullah Saw. tetapi juga menghina kaum Muslimin Makkah. Kaum muslimin terus mengalami penyiksaan bahkan sampai mati karena enggan melepaskan keimannya. Atas izin Allah Swt. Rasulullah Saw. mengajak kaum muslimin ke Madinah untuk berhijrah.

Kaum Muhajirin memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya. *Pertama*, Kaum Muhajirin mengalami siksaan yang bertubi-tubi dari kaum kafir Quraisy, sehingga tidak tahan lagi

<sup>23</sup> Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, h. 17

<sup>24</sup> Muhammad Husen Haikal, *Op, Cit.*, h. 200.

<sup>25</sup> Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, h. 7

untuk tetap tinggal di Makkah. Keadaan ini membuat kaum Muhajirin memilih berhijrah ke Madinah.<sup>26</sup>

*Kedua*, Kaum Muhajirin berhijrah mencari ridho Allah Swt. dan karunia-Nya diakhirat kelak. bukan demi keuntungan duniawi.<sup>27</sup>

*Ketiga*, Kaum Muhajirin hijrah ke Madinah untuk menolong Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Maksudnya menolong Allah Swt. ialah menolong dalam hal mendakwahkan Islam, mereka melakukan pengorbanan yang luar biasa demi mencapai tujuan tersebut.<sup>28</sup>

*Keempat*, Kaum Muhajirin berdiri tegak diatas ikrar dua kalimat syahadat yang mereka ucapkan kepada Allah dan Rasulullah di awal mula mereka masuk Islam. Allah Swt. menyampaikan bahwa kaum Muhajirin memiliki sifat benar (*shiddiq*). Maka, bertentangan dengan pernyataan Allah Swt. jika ada yang mengatakan sesuatu keburukan tentang mereka.<sup>29</sup>

Sedangkan kaum Anshor memiliki ciri-ciri diantaranya, *pertama*, dibesarkan dikota yang mulia, kota ini dipersiapkan sebagai tempat bernaung bagi Rasulullah Saw. dan kaum Muhajirin.<sup>30</sup>

*Kedua*, kaum Anshor menerima kaum Muhajirin dengan tangan terbuka dan mencintai secara tulus sebagai saudara. Kaum Anshor mengagungkan ketentuan Allah, bahwa sesame orang beriman itu bersudara.<sup>31</sup>

Buah cinta persudaraan inilah yang membuat kaum Anshor rela berbagi rata seluruh kepemilikannya dengan kaum Muhajirin, bahkan sampai pada perlengkapan rumahtangga. Kaum Anshor yang beristri lebih dari satu, secara sukarela segera menceraikan satu diantaranya agar dapat dinikahi oleh kaum Muhajirin.<sup>32</sup>

*Ketiga*, kaum Anshor tidak iri dan dapat menerima dengan lapang dada apapun yang diberikan oleh Rasulullah Saw. kepada kaum Muhajirin.

*Keempat*, kaum Anshor lebih cenderung memenuhi kebutuhan kaum Muhajirin meskipun mereka juga mempunyai kebutuhan yang sama.<sup>33</sup>

Prosesi penyebaran ajaran Islam oleh Nabi Muhammad Saw. Tidak lepas dari orang-orang Arab Yatsrib, yakni Bani Aus dan khazraj, yang diawali Pada tahun 620 M yang bertepatan pada tahun ke 11 kenabian tepatnya pada musim ziarah enam orang Yatsrib datang

<sup>26</sup> Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h. 11.

<sup>27</sup> Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h. 12.

<sup>28</sup> Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h. 12.

<sup>29</sup> Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h. 13.

<sup>30</sup> Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 248

<sup>31</sup> Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 249

<sup>32</sup> Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 248

<sup>33</sup> Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 248

berkunjung ke Makkah pada waktu musim haji, Nabi Muhammad Saw. memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyebarkan agama Islam. Nabi Muhammad Saw mendatangi perkemahan orang-orang Yatsrib lalu berdakwah kepada mereka.<sup>34</sup> Mereka merupakan komunitas Yatsrib (Anshor) pertama yang masuk Islam.<sup>35</sup>

Saat itulah Rasulullah mengajak kaum Khazraj untuk memeluk agama Islam. Suku-suku yang ada di kota Madinah selalu bermusuhan dan berperang.<sup>36</sup> Kaum Khazraj tertarik terhadap perdamaian dan ke-esaan tuhan serta berkat rahmat Allah Swt. mereka bersedia memeluk agama Islam serta berjanji akan menyebarkan di kota Madinah. Sesampainya di Madinah mereka langsung memberitahukan tentang sosok Rasulullah Saw. kepada sanak saudaranya dan mengajak untuk memeluk agama Islam, hingga tersebarlah Islam dikalangan mereka. Setiap rumah kaum Anshor selalu terdengar seruan tentang Rasulullah Saw.<sup>37</sup>

Pada musim haji tahun ke 12 kenabian datanglah 11 orang dari kaum Anshor ke kota Makkah mereka menemui Rasulullah di Aqabah untuk *berbai'at* (menyatakan sumpah setia) bertauhid, tidak akan melakukan pencurian, tidak akan berzina dan tidak membunuh anak-anak, serta taat dalam kebaikan.<sup>38</sup> Setelah selesai di baiat mereka kembali ke Yatsrib dan menyebarkan agama Islam disana, Mush'ab bin Umair ditunjuk Rasulullah untuk mendampingi mereka Yatsrib.<sup>39</sup>

Pada musim haji tahun ke 13 kenabian datanglah 75 penduduk Yatsrib yang terdiri 63 laki-laki dari golongan Khazraj, 11 laki-laki dari golongan Auz, dan 2 orang perempuan dari golongan Khazraj yaitu Nusaibah dan Asma binti Amr dari Bani Salamah datang ke Makkah dan melakukan Baaiat di bukit Aqabah, Mina.<sup>40</sup>

Orang-orang kaum kafir Quraisy sangat terkejut ketika mengetahui perkembangan agama Islam di kota Yatsrib, kekejaman dan penindasan semakin menjadi-jadi. Akan tetapi umat Islam bukannya semakin takut dan berkurang, justru jumlah mereka semakin hari semakin bertambah dan semakin kuat, rupanya semakin berat ancaman dan siksaan yang ditimpa kaum muslimin, justru semakin membuat keyakinan kaum muslimin semakin kokoh menancap dalam hati.<sup>41</sup>

<sup>34</sup> Akram Dhiya al-Umuri, *Op, Cit.*, h. 27.

<sup>35</sup> Zaenal Fanani, *Op, Cit.*, h. 4

<sup>36</sup> Titin Mabruroh, *Op, Cit.*, h. 75.

<sup>37</sup> Abdul Hasan Ali al-Hasanai an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo dan Pustaka Santri, 2017), h. 148

<sup>38</sup> Mengenai Bai'atul Aqabah Yang Pertama, Dikemukakan Dalam Hadits 'Ubadah Bin ash-Shamit. Hadits Tersebut Ditakhrij Oleh Bukhori (Nomor 3893), Muslim (Nomor 1709) dan Ahmad dalam Musnad (V:323)

<sup>39</sup> Bahren Ahmadi, *Op, Cit.*, h. 96.

<sup>40</sup> Bahren Ahmadi, *Op, Cit.*, h. 96.

<sup>41</sup> Zaenal Fanani, *Op, Cit.*, h. 4

Banyak sekali pengorbanan kaum Muhajirin ketika melakukan perjalanan hijrah ke Madinah, Mereka mampu melakukan perjalanan sejauh 500 km ke Madinah dengan mengendarai unta maupun berjalan kaki.<sup>42</sup> Mereka berhijrah dengan suka rela meninggalkan semua keluarga, harta, tahta dan lain sebagainya. Kaum Muhajirin yang memilih menyelamatkan diri dan akidahnya dari siksaan serta teror kaum kafir Quraisy berhijrah tanpa persiapan yang memadai artinya hanya sekedarnya saja. Hal ini dikarenakan keimanan yang teguh kepada Allah Swt.<sup>43</sup>

Kemuliaan kaum Anshor terlihat manakala menyambut kedatangan kaum Muhajirin, kaum Anshor memberikan contoh bahwa ketika menerima tamu, harus secara totalitas dan menyiapkan segala keperluannya, kaum Muhajirin selaku tamu juga mengimbangi dengan baik perlakuan kaum Anshor sebagai saudaranya yang penuh kemuliaan.

Kaum Muhajirin ketika di Makkah sumber mata pencahariannya adalah berdagang, sedangkan kaum Anshor di Madinah adalah Bertani. Kaum Anshor dengan telaten dan sabar membantu kaum Muhajirin dalam bertani serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kaum Muhajirin dengan semangat mengikuti arahan kaum Anshor dengan baik, menyadari bahwa mereka akan tinggal dan menetap bersama di Madinah.<sup>44</sup>

Rasulullah memerintahkan kaum Muhajirin untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jangan menggantungkan diri atau menjadi beban kaum Anshor yang telah bersedia menerima kedatangan mereka dengan tangan terbuka. kaum Muhajirin bertekad mereka tidak akan menjadi beban kaum Anshor. Kaum Muhajirin memilih bekerja keras demi kehidupan yang baik. Mereka beranggapan pula bahwa tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah.<sup>45</sup>

## **B. Penafsiran Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshor Dalam Tafsir Al-Misbah**

M. Quraish Shihab didalam kitab Tafsir al-Misbah memaparkan penafsiran surat al-Anfal ayat 26, jika Allah telah mengingatkan kaum Muslimin baik Muhajirin, Anshor maupun kaum sesudahnya agar bersyukur atas nikmat dan anugerah yang Allah berikan, dahulu mereka menjadi masyarakat yang tertindas dinegaranya sendiri, mengalami ketakutan dan lemah teraniaya, kehinaan, serta wabah bencana yang pernah menimpa mereka sehingga mampu melenyapkan benih-benih keinginan terhadap pangkat dan harta. Kemudian Allah

<sup>42</sup> Ahmad Izzuddin Abu Bakar, *Strategi Rasulullah Saw. dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara*, Journal of Ma'alim al-Qur'an Wa as-Sunnah, No. 2, 2018, h. 105.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 475–477.

<sup>44</sup> Syaikh Shafiyurrahman *Op, Cit.*, h. 7.

<sup>45</sup> Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, h. 24.

mengubah keadaan dengan kemuliaan, kekayaan dan kemewahan melalui pertolongan kaum Anshor di Madinah.<sup>46</sup>

Pemaparan M. Quraish Shihab tidak jauh berbeda dari pemaparan dalam Kitab Tafsir Tematik dalam al-Qur'ān, kitab Tafsir al-Azhar, dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir yang peneliti sampaikan dibab tiga, maka dapat ditarik benang merahnya bahwasanya dalam ayat ini Allah mengingatkan kita semua agar bersyukur dan bertambah dekat kepada Allah bila selalu mengingat nikmat dan karunia yang tidak terhingga darinya.

Kata *2mustadh 'afūna fi al-Ardh* artinya *tertindas di bumi*, dipahami M. Quraish Shihab, Hamka, dan Ibnu Katsir kaum muslimin yang tertindas di kota Makkah oleh kaum musyrikin, dalam arti kaum muslimin yang berhijrah ke Madinah. Abu as-Su'ud dan Thahir Ibnu 'Asyur memahami kata *al-Ardh* dalam arti seluruh persada bumi atau kota Makkah ayat ini tidak saja ditujukan kepada kaum muslimin, akan tetapi kepada seluruh masyarakat Jazirah Arabia.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dapat diambil dari ayat ini bahwasanya kita harus bersyukur, sabar, tabah, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Melalui ayat ini kita diingatkan untuk mengingat masa-masa dimana sedang mengalami wabah bencana, mendapat musibah, ujian maupun cobaan.<sup>47</sup> Lalu melalui kaum Anshor Allah memberikan penghidupan, dari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan dan melalui do'a mereka dan Rasulullah panjatkan, Allah menghilangkan segala macam penyakit yang melanda saat itu, dan menjadikan mereka mulia karena bersyukur.<sup>48</sup>

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya surat al-Anfāl ayat 72 mengatakan bahwa kaum muslimin terdiri dalam tiga kelompok.<sup>49</sup> yaitu kaum Muhajirin, Anshor dan Kaum beriman tetapi tidak berhijrah, mereka ialah Orang-orang yang tidak melakukan hijrah ke Madinah dan bergabung bersama saudara-saudaranya yang seiman disana, dalam ayat ini tidak dimasukkan kedalam kelompok umat Islam yang harus dibela kepentingannya. Padahal saat itu mereka beriman akan tetapi mereka tidak bersedia ikut memikul tanggung jawab perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai agama.

M. Quraish Shihab menjelaskan hubungan yang harus dijalin antar sesama umat Islam dalam membentuk tatanan umat yang kuat dan kokoh adalah jalinan kasih sayang yang senantiasa saling melindungi, tolong menolong harus dibina antar kaum muslim, bukan hanya mengorbankan harta namun harus melauai jiwa raga seperti yang telah diperankan oleh kaum

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5. *Op, Cit.*, h. 418

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5. *Op, Cit.*, h. 420. .

<sup>48</sup> HR. Bukhari Muslim, lihat juga Syaikh Mahmud al-Misri, *Op, Cit.*, h. 299.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 509.

Muhajirin dan Anshor demi menegakan kehormatan dan martabat agama. Selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwa sesama saudara seiman ketika saat-saat menghadapi musibah dan kesulitan sudah selayaknya saling membantu, saling menolong dan saling menguatkan. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, Hamka dan al-Qurtubi sesama muslim Muhajirin anshor baik yang ikut hijrah maupun tidak harus saling tolong menolong dalam kebaikan.<sup>50</sup>

Melalui ayat ini kita diingatkan oleh Allah yakni perjuangan kaum Muhajirin dan kaum Anshor yang saling memberikan bantuan material, moral, serta berjuang dengan penuh keikhlasan mendukung dakwah Rasulullah, Sementara itu ada satu kelompok yang tidak perlu ditiru yaitu kaum muslim yang tidak ikut hijrah bersama Rasulullah Saw. dari kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor ini kita dapat meneladani perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Sesama umat muslim harus saling tolong menolong, bahu membahu, agar bisa meringankan beban sesama saudara semuslim.<sup>51</sup>

Dalam penafsiran surat al-Anfāl ayat 74 M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa orang yang terisi hatinya dengan iman dan karakteristik keimanan, maka orang tersebut sanggup berhijrah meninggalkan kampung halamannya, bahkan keluarga dan kerabatnya demi mendapatkan ridho Allah Swt. kemudian ia mampu melakukan jihad baik dengan harta maupun dengan jiwa raga. Pendidikan yang berorientasi pada hati sangat ditekankan dalam pendidikan Islam, karena dari hati akan memulus seluruh perbuatan individu.<sup>52</sup>

Pada ayat ini M Quraish Shihab, Hamka, dan Ibnu Katsir memaparkan bahwa Allah menjelaskan kelebihan kaum Muhajirin dan kaum Anshor atas kaum Muslimin yang lain dan menyampaikan kedudukan kedua golongan kaum ini serta ganjaran yang mereka peroleh sebagai imbalan kerjasama dalam kebajikan yang mereka perbuat semasa hidup. Mereka diberi predikat orang-orang yang beriman, yakni orang yang telah sempurna imannya. Hal itu telah mereka tunjukan dengan perbuatan nyata semenjak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. sampai berdirinya pemerintah Islam di Madinah. Kaum Anshor berkorban dengan segala kesanggupan baik dengan harta benda maupun dengan jiwa raga untuk menegakkan agama Allah. Andaikan bukan karena pertolongan dan bantuan sepenuhnya dari mereka belum tentu kaum Muhajirin akan dapat membina kekuatan Islam dengan sempurna di Madinah.<sup>53</sup>

Berkat keimanan dan persatuan kerjasama yang erat antara kedua golongan ini terwujudlah kekuatan yang hebat yang tak bisa dilumpuhkan oleh musuh-musuh Islam

<sup>50</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X, *Op, Cit.*, h. 91-92. *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op, Cit.*, h. 636

<sup>51</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 511

<sup>52</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 514.

<sup>53</sup> Titin Mabruroh, *Op, Cit*, h.

meskipun kekuatan musuh berlipat ganda banyaknya. Atas dasar kelebihan mereka itu pulalah Allah menjanjikan bagi mereka ampunan dan disediakan pula di akhirat kelak rezeki yang tidak pernah putus dan disurga disediakan penuh dengan kenikmatan.<sup>54</sup>

Pada Surat at-Taubah ayat 100 M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Orang-orang yang mengikuti jejak kaum Muhajirin dan kaum Anshor, kemudian melakukannya dengan baik dan dengan tidak segan-segan, maka Allah akan meridhoi mereka sehingga menerima perbuatan mereka dan mengganjar dengan kebaikan. bagaimana saat ini cara kita memuliakan kaum Muhajirin dan kaum Anshor yaitu dengan cara meneladani sifat dan kisah-kisahny. Menurut M Quraish Shihab Ayat ini menyebut kaum yang mendapat kedudukan mulia diantara yang pertama kaum Muhajirin, kedua kaum Anshor dan ketiga adalah kaum beriman dan mengikuti Nabi Muhammad Saw.<sup>55</sup> hal serupa juga dipaparkan oleh Hamka, Ibnu Katsir dan M. Amin Asy-Syanqithi.

Dalam surat at-Taubah ayat 117 M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah Swt. melimpahkan karunia kepada Nabi Muhammad Saw. kaum Muhajirin dan kaum Anshor yang benar-benar beriman, dan berjihad bersamanya dimasa sulit yaitu pada perang Tabuk. Allah menguatkan dan menolong mereka dari niat keengganan berjihad, setelah perasaan sulit yang semakin menjadi-jadi menimpa sebagian mereka, yang membuat hati mereka hampir condong kepada keengganan untuk berjihad.<sup>56</sup>

Ayat 8 surat al-Hasyr memberitahukan bahwa antara kasih sayang Allah telah menganugerahkan kaum Muhajirin dan kaum Anshor sebuah pengampunannya, dan menetapkan mereka sebagai orang yang diterima taubatny. Karena mereka telah benar-benar beriman, yang berjihad bersama Rasulullah di masa-masa sulit.<sup>57</sup> Konteks surat al-Hasr ayat 8 M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa Tidak ada lagi hijrah seperti zamannya Rasulullah yang pindah dari kota kekota lain, akan tetapi hijrah dizaman sekarang adalah dengan tekad yang kuat untuk berjihad, berjihad yang dimaksud adalah memerangi hawa nafsu, meninggalkan yang buruk dan melakukan hal yang baik.

Menurut M. Quraish Shihab dalam surah al-Hasyr ayat 9 adalah pujian bagi Allah Swt atas persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshor, karena kaum Anshor memperlakukan kaum Muhajirin dengan baik, Mereka selalu mencintai dan membantu kaum Muhajirin dengan

<sup>54</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 514.

<sup>55</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 701. Lihat juga Hamka, jilid 4, h. 3103, Ibnu Katsir Juz dan M. Amin Asy-Syanqithi, h. 716.

<sup>56</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 739.

<sup>57</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14, *Op, Cit.*, h. 115

sepenuh hati dan tanpa meminta imbalan apa pun.<sup>58</sup> Dijelaskan bahwa mengutamakan (Itsar) berarti, sejauh kaum Anshor yang tinggal di Madinah, menempatkan iman di atas keraguan Mereka adalah mukmin sejati dan bebas dari kekejaman mereka dan kekejaman yang melekat pada setiap manusia. Di ujung ayat ini, Allah Swt menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang beruntung dan mereka akan mendapatkan semua yang mereka inginkan.<sup>59</sup>

Potensi memiliki rasa kikir dan pelit tentu ada pada setiap orang. Namun yang ditunjukkan kaum Anshor justru adalah kedermawanan dan keistimewaan mereka untuk berbagi dengan kaum Muhajirin, padahal hidup mereka tidak berlebihan, atau bahkan sangat kurang.<sup>60</sup>

Dalam pembahasan surat al-Hasyr ayat 9, Allah SWT menyampaikan betapa kaum Anshor yang agung bersedia membantu kaum Muhajirin dengan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka memberi bukan untuk mencari keuntungan, tetapi semata-mata karena mereka mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Allah memuji kaum Anshor, t yang dengan tulus membantu kaum Muahjirin dan hanya mengharapkan Ridho Allah. Inilah sikap yang harus dimiliki setiap mukmin, yaitu sikap berani berkorban untuk kepentingan orang lain.<sup>61</sup>

Solidaritas dan persaudaraan kaum Anshor yang tinggi dengan kaum Muhajirin membuat mereka tanpa ragu-ragu berbagi, sehingga sebagian dari kaum Anshor rela membagi hartanya dengan para kaum Muhajirin dan menyediakan keperluan yang semestinya disiapkan untuk keluarganya,<sup>62</sup>

Beginilah cara Allah memberikan penghormatan kepada orang-orang Anshor yang dengan tulus memeluk saudara mereka, yakni kaum Muhajirin, mereka bisa saling beradaptasi dengan perbedaan yang seragam dan diatur dalam naungan protokoler yang demokratis. Mereka hidup bersama untuk membangun peradaban baru dan lebih diridhai Allah. di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. wajah Islam Benar-benar menjadi *blueprint*<sup>63</sup> peradaban bagi bangsa dan negara.<sup>64</sup>

<sup>58</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14, *Op, Cit.*, h. 120.

<sup>59</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Op, Cit.*, h. 188.

<sup>60</sup> Ibnu Hisham, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut, Lebanon : Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011), hal. 172.

<sup>61</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14, *Op, Cit.*, h. 116.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 365.

<sup>63</sup> *Blueprint* umumnya dipahami sebagai wilayah pekerjaan arsitek, yaitu kerangka yang dirinci sebagai landasan dalam membuat kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran penyusunan strategi, pelaksanaan program dan fokus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang harus dilaksanakan oleh setiap unit lingkungan kerja. . Namun tidak sepepnuhnya begitu. Kita yang ingin mendapat ridha Allah tidak mungkin sampai tanpa bantuan *blueprint*. Dan *blueprint* kita tidak lain adalah Rasulullah yang telah ditegaskan

### C. Nilai Teladan Kisah Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor

Jika berbicara tentang sejarah kaum Muhajirin dan Anshor, maka ada kaitanya dengan sejarah hijrahnya Nabi Muhammad. ke Madinah. Hijrah merupakan fakta sejarah masa lalu yang tidak dapat disangkal dan dapat digunakan saat ini sebagai khazanah pemikiran Islam dan sebagai tonggak sejarah umat Islam dalam berdirinya negara Madinah.<sup>65</sup>

Berikut ini keteladanan atau ibrah yang dapat diambil dari ayat - ayat yang membahas kaum muhajirin dan anshor yang telah peneliti susun:

#### 1. Nilai Tauhid

Dalam penafsiran surat al-Anfāl ayat 74 M. Quraish Shihab telah memaparkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada hati sangat ditekankan dalam pendidikan Islam, karena dari hati akan mewarnai seluruh perbuatan individu orang yang terisi hatinya dengan iman dan karakteristik keimanan, maka orang tersebut mampu berhijrah meninggalkan kampung halamannya, keluarga dan kerabatnya demi mencapai ridho Allah Swt. kemudian ia mampu melakukan jihad baik dengan harta maupun jiwa raganya.<sup>66</sup>

Pada ayat ini M Quraish Shihab, beserta Hamka, dan Ibnu Katsir memaparkan bahwa Allah menjelaskan kelebihan kaum Muhajirin dan kaum Anshor atas kaum Muslimin yang lain yakni diberikan predikan orang-orang yang beriman, yakni orang yang telah sempurna imannya, dan Allah menginformasikan kedudukan serta ganjaran yang mereka peroleh sebagai imbalan kerjasama dalam kebajikan yang mereka perbuat semenjak dari turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. sampai berdirinya pemerintah Islam di Madinah. Kaum Muhajirin dan Anshor telah berkorban dengan segala kesanggupan baik dengan harta benda maupun dengan jiwa untuk menegakkan agama Allah.<sup>67</sup>

Dalam surat at-Taubah ayat 100 M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Orang-orang yang mengikuti kaum Muhajirin dan kaum Anshor dengan baik dan dengan tidak segan-segan, maka Allah Swt. akan meridhoi mereka sehingga menerima perbuatan mereka dan mengganjar dengan kebaikan.

Menurut M. Quraish Shihab Ayat ini menyebut kaum yang mendapat kedudukan mulia diantara yang Pertama kaum Muhajirin, kedua kaum Anshor dan ketiga adalah siapa

---

sebagai uswatun hasanah, dengan kata lain pengertian *blue print* adalah sama dengan istilah uswatun hasanah, yaitu teladan yang baik.

<sup>64</sup> Musthafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah*, (Solo: Era Adictra Intermedia, 2021), h. 70.

<sup>65</sup> Bukhori Abdul Shomad, *Piagam Madinah dan Resolusi Konflik*, (Journal al-Adyan, Vol VIII, No 2, Juli –Desember, 2013), h. 53

<sup>66</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 514.

<sup>67</sup> Titin Mabruroh, *Op, Cit.*, h.



mendapat musibah, ujian maupun cobaan. Sehingga Allah menjadikan mulia karena bersyukur.<sup>74</sup>

### 3. Nilai Ibadah

Dalam Surat at-Taubah ayat 117, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada Nabi Muhammad, kaum Muhajirin dan Anshor yang benar-benar beriman, berperang melawan Jihad bersama Rasulullah selama masa sulit dalam Perang Tabuk. Setelah emosi semakin sulit yang melanda sebagian dari mereka, hati mereka hampir menolak untuk berperang jihad. Kemudian mereka dengan tulus bertobat dan meminta Tuhan untuk mengampuni perasaan yang muncul dalam diri mereka.<sup>75</sup> Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu bertaubat dan bertaubat, memohon ampun kepada Allah ketika melakukan kesalahan dan dosa, serta meminta maaf.

Ayat 8 surat al-Hasyr memberitahukan bahwa antara kasih sayang Allah, Allah telah menganugerahkan kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshor sebuah pengampunannya, dan menetapkan mereka sebagai orang yang diterima taubatnya. Karena mereka telah benar-benar beriman, yang berjihad bersama Rasulullah di masa sulit.<sup>76</sup> Konteks surat al-Hasr ayat 8 M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa Tidak ada lagi hijrah seperti zamannya Rasulullah yang pindah dari kota ke kota lain, akan tetapi hijrah dizaman sekarang adalah dengan tekad yang kuat untuk berjihad, berjihad yang dimaksud adalah memerangi hawa nafsu, meninggalkan yang buruk dan melakukan hal yang baik.<sup>77</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Allah maha pengasih lagi maha penyayang terhadap semua hambanya sehingga penderitaan dan pengorbanan dalam berjihad atau berhijrah dipandang oleh Allah sebagai sebagian dari ibadah penghambaan kepadanya, maka dengan ayat ini teranglah bahwa rata-rata diberi taubat oleh Allah, sekalipun orang Munafik, jika mereka menyesal dan segera mengubah sikap maka Allah mengmpuni dosa dan kesalahannya.

### 4. Nilai Sosial

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya surat al-Anfāl ayat 72 mengatakan bahwa kaum muslimin terdiri dalam tiga kelompok.<sup>78</sup> yaitu Muhajirin, Anshor dan Kaum beriman tetapi tidak ikut berhijrah. dalam ayat ini menegaskan bahwa golongan yang tidak ikut berhijrah ke Madinah tidak termasuk dalam kelompok kaum Islam yang harus dibela

<sup>74</sup> HR. Bukhari Muslim, lihat juga Syaikh Mahmud al-Misri, *Op, Cit.*, h. 299.

<sup>75</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 739.

<sup>76</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14, *Op, Cit.*, h. 115

<sup>77</sup> Dedi Wahyudi, Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No 1, 2021, h. 23.

<sup>78</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 509.

kepentingannya, meskipun mereka beriman, Mereka dianggap tidak bersedia memikul tanggung jawab perjuangan dan pengorbanan serta menegakkan nilai-nilai agama.<sup>79</sup>

Disini Quraish Shihab mengatakan bahwa golongan yang meyakini pada kebenaran dan patuh terhadap ketetapan Allah, lalu mereka berhijrah ke Madinah, berjihad dengan taruhan jiwa raga dan harta yang berlandung dari keterasingan, membantu Rasulullah melawan musuh-musuhnya dan memusuhi orang-orang yang menentanginya, menegakkan kebenaran dan menjunjung tinggi kalimat Allah merupakan penolong bagi saudara-saudara.

Pemaparan M. Quraish Shihab dalam ayat ini mengatakan bahwa dalam membentuk tatanan Islam hubungan yang harus dijalin yaitu jalinan kasih sayang senantiasa saling melindungi, tolong menolong antar kaum muslim, bukan hanya berkorban harta namun harus melauai jiwa raga seperti yang telah diperankan oleh kaum Muhajirin dan Anshor demi menegakan kehormatan dan martabat agama. Selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwa sesama saudara seiman harus saling membantu, menolong dan memperkuat, terutama saat-saat menghadapi musibah dan kesulitan.<sup>80</sup> Sedangkan menurut Ibnu Katsir, Hamka dan al-Qurtubi sesama muslim Muhajirin anshor baik yang ikut hijrah maupun tidak harus saling tolong menolong dalam kebaikan.

Melalui ayat ini kita diingatkan oleh Allah yakni perjuangan kaum Muhajirin dan kaum Anshor yang saling memberikan bantuan berupa material, moral, serta berjuang dengan ikhlas mendukung dakwah Rasulullah, kaum muslim yang tidak ikut hijrah bersama Rasulullah Saw. tidak perlu ditiru. dari kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor kita dapat meneladani perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Disinilah diajarkan tentang moderasi beragama

M. Quraish Shihab dalam surat al-Hasyr ayat 9 mengatakan bawah Allah Swt. memberikan pujian karena persaudaraan dan perlakukan kaum Anshor dengan kaum Muhajirin yang senantiasa mencintai dan membantu kaum Muhajirin dengan setulus hati, tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu kaum Anshor lakukan murni karena kecintaan terhadap kaum Muahjirin dan semata-mata mengharap ridhao Allah Swt.

Menurut M. Quraish Shihab Kata ( *حاجة* ) *hājatun* berasal dari kata ( *حجة* ) *hajata* yaitu *kebutuhan yang mendesak terhadap sesuatu*. *Hājataun* atau *hajata* adalah *sesuatu yang sangat dibutuhkan*. Kata ini juga digunakan dalam arti sesuatu yang diinginkan. Ayat ini dari segi

<sup>79</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 511

<sup>80</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, *Op, Cit.*, h. 511

konteks turunnya melukiskan bahwa tidak ada keinginan sedikitpun dalam hati kaum Anshor untuk memperoleh apa yang diberikan Nabi Saw. kepada kaum Muhajirin<sup>81</sup>

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir lafad *حاجة* atau ayat lengkapnya yang berbunyi *وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً* yang artinya *dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka.* artinya, kaum Anshor tidak memiliki rasa iri dengki karena Allah lebih mengutamakan dan lebih mengkaruniaai kaum Muahjirin.<sup>82</sup>

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa yang dimaksud dengan mengutamakan (*Itsar*) adalah mengutamakan keimanan atas kekufuran. sehubungan dengan kaum Anshor bahwa mereka telah tinggal menetap di Madinah dan mengutamakan memilih keimanan diatas kekufuran. Hampir disetiap keadaan kaum Anshor mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin dibandingkan kepentingan mereka sendiri sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak. Allah Swt. menegaskan pada akhir ayat ini bahwa mereka itulah orang-orang beruntung yang akan memperoleh segala yang didambakan.<sup>83</sup>

Kitab tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka mengatakan "*Dan tidak mereka dapati dalam dada mereka suatu keinginan pun daripada yang telah diberikan kepada mereka.*" Artinya tidaklah ada rasa dengki atau iri hati kaum Anshor melihat Allah dan RasulNya memberikan anugerah berlebih kepada saudara-saudara kaum Muhajirin.

Surat al-Hasyr ayat 9, Allah Swt. mengabarkan kepada kita tentang begitu mulianya sikap dan perbuatan kaum Anshor yang siap sedia memberikan pertolongan kepada kaum Muhajirin meskipun pada saat yang bersamaan mereka kekurangan dan membutuhkan itu semua.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Allah Swt. memuji kaum Anshor. karena kaum Anshor membantu dengan tulus dan ikhlas, tidak mengharapkan apapun kecuali ridho Allah Swt. semata. Sikap seperti in yang harus dimiliki setiap mukmin, yakni sikap berani berkorban demi kepentingan orang lain secara proporsional.<sup>84</sup>

Begitulah cara Allah memuliakan kaum Anshor yang telah tulus dan ikhlas sepenuh hati menerima dan menolong kaum Muhajirin untuk tinggal bersama membangun peradaban (*tamaddun*) baru yang lebih baik dan diridhai Allah Swt.. Wajah Islam kaum Muhajirin

<sup>81</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14, *Op, Cit.*, h. 117.

<sup>82</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol 8, *Op, Cit.*, h. 113.

<sup>83</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Op, Cit.*, h. 188.

<sup>84</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14, *Op, Cit.*, h. 116.

maupun kaum Anshor, dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. benar-benar menjadi *blueprint*<sup>85</sup> bagi peradaban baru berbangsa dan bernegara di Madinah.<sup>86</sup>

Sejarah tak pernah luput memaparkan jika pemuda kerap menjadi bagian dari sebuah proses kejayaan Islam bahkan menjadi pemeran utama dalam prosesnya. Pentingnya pendidikan bagi pemuda merupakan langkah awal sebuah proses mencapai kejayaan dan pembangunan peradaban untuk nanti menjadi bekal dalam menjalankan peran sebagai generasi pengganti, penerus dan pembaharu menyelamatkan umat dari ketersesatan.<sup>87</sup>

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan terkhusus generasi Muslim milenial. Kelompok yang mendominasi masyarakat saat ini adalah pemuda yang lahir pada awal 1980-an sampai akhir 2000-an.<sup>88</sup> mereka lahir bersamaan dengan munculnya teknologi seperti telepon seluler dan internet, mereka pun mahir dan familiar dengan benda benda canggih tersebut. Namun, dampak negative dari pesatnya perkembangan teknologi ialah menjadikan para Muslim milenial sibuk menghabiskan waktu dengan gawainya masing-masing. Hal tersebut berdampak dengan sepiunya manusia yang datang ke masjid.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahau 'anhu mengatakan,

*“Barang siapa yang hendak mengambil teladan maka ambillah teladan orang-orang telah meninggal. Mereka itulah para sahabat Nabi Muhammad Saw. dikalangan umat, mereka itulah orang-orang yang paling baik hatinya. Ilmu mereka paling tinggi serta paling tidak suka membeban-bebani diri. Mereka adalah sutau kaum yang dipilih Allah Swt. guna menemani Rasulullah Saw. untuk menyampaikan ajaran agamanya. Oleh karena itu tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada diatas jalan yang lurus”.*<sup>89</sup>

Sahabat Rasulullah merupakan generasi terbaik sepanjang sejarah Islam. Mereka menyaksikan dan terlibat langsung dalam memperjuangkan Islam bersama Rasulullah pada masa awal peradaban Islam. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa *“sebaik-baiknya masa adalah periode sahabat, dan sebaik-baiknya generasi umat Islam adalah para sahabat, tabi'iin dan tabi'ut tabi'in”*. Maka dari itu kaum muhajirin dan anshor disebut dengan generasi emas.

#### **D. Mengaplikasikan Dalam Kehidupan Generasi Milenial**

<sup>85</sup> *Blueprint* umumnya dipahami sebagai wilayah pekerjaan arsitek, yaitu kerangka terperinci sebagai landasan dalam membuat kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, pelaksanaan program dan fokus kegiatan serta kita tidak lain adalah Rasulullah yang telah ditegaskan sebagai uswatun hasanah, dengan kata lain pengertian *blue print* adalah sama dengan istilah uswatun hasanah, yaitu teladan yang baik.

<sup>86</sup> Musthafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah*, (Solo: Era Adictra Intermedia, 2021), h. 70.

<sup>87</sup> Surya Kresnanda, *Op, Cit*, h. 153.

<sup>88</sup> Tomson Sabungan Silalahi, *Pemuda Milenial*, (Sukabumi : CV Jejak, 2019), h. 12

<sup>89</sup> Al-Wajiz Fī 'Aqidati Salafish Shalih, h. 198

Kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dikalangan generasi milenial, seperti nilai keberanian, kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah, menggambarkan kemandirian, keadilan dan kerendahan hati, serta berbagai macam akhlaknya yang mulia. Kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor tidak hanya sebuah cerita khayalan belaka dan untuk bernostalgia terhadap salah satu generasi terbaik terdahulu atau untuk membanggakan banggaknya, akan tetapi kisah tersebut memiliki kandungan pesan moral dan pelajaran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari al-Qur'ān.<sup>90</sup>

Dengan mempelajari kisah Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor dapat kita ambil keteladanan dan menghayati seperti apa seharusnya kita hidup agar tetap memiliki moral dan akhlak yang baik. Seperti halnya teladan dalam hal beribadah, bermasyarakat dan menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana.

Menulis sebuah peristiwa sejarah bukanlah hal yang mudah ketika peristiwa itu sarat dengan nilai-nilai yang mengajarkan generasi penerus tentang kemanusiaan, bisa berupa persatuan, saling menghormati, dan kepedulian.<sup>91</sup> Sejarah mencatat peradaban Islam berawal dari pemuda muslim yang mampu mengukir prestasi dan tinta emas. Inilah orang-orang yang bersama ribuan pemuda dan pemudi lainnya, berjuang dan berdakwah untuk Islam, didorong oleh iman mereka, menghabiskan berjam-jam siang dan malam untuk Islam, dan masih menjalankan iman mereka.<sup>92</sup>

Generasi milenial adalah pilar peradaban. Di tangannya arah bangsa ditentukan. Keberadaan<sup>93</sup> zaman keemasan yang didominasi oleh generasi muda banyak dicontohkan pada generasi emas Islam. Generasi Emas yang ada di masa lalu memiliki cita-cita yang luhur. Sebuah cita-cita yang berangkat dari cinta kepada Tuhan dan Rasul-Nya dan keinginan untuk membawa yang terbaik untuk umat. Keinginan kuat yang lahir dari keyakinan yang berakar dari hati. Tidak ada dalam kamus mereka ingin kaya, ingin terkenal, dan sebagainya. Karena cita-cita duniawi adalah tujuan dasar. Bahkan jika mereka melakukannya dengan baik di dunia, itu bukan tujuan utama mereka.<sup>94</sup>

Keadaan kaum milenial saat ini sulit untuk diinternalisasikan dan ditransformasikan menjadi kepribadian yang baik, era dewasa mereka saat ini menghadirkan keadaan moral

<sup>90</sup> Imam Rinaldi, *Op, Cit*, h. 126

<sup>91</sup> <https://suaraaisyiyah.id/meneladani-kehidupan-harmonis-kaum-muhajirin-dan-anshar/>

<sup>92</sup> Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 4

<sup>93</sup> Ainul Millah, *Wanita Muslimah Diera Milenial*, h. 5

<sup>94</sup> Zaenal Fanani, *Muhammad Hijrah ke Madinah*, (Solo: Tinta Medina, 2020), h. 15.

yang semakin merosot.<sup>95</sup> Namun, era globalisasi saat ini telah menghasilkan generasi milenial yang menemukan kesalahan dalam penerapan ajaran Islam yang sebenarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, menambah berbagai faktor lainnya.<sup>96</sup>

Islam adalah agama pengetahuan, agama orang-orang yang berpikir bahwa mereka tidak dapat menikmati Islam jika mereka terlalu malas untuk memikirkannya. Tuhan menciptakan manusia karena Allah tahu apa yang dibutuhkan manusia. Al-Qur'an tidak mengandung pesan moral yang bertentangan dengan prinsip-prinsip manusia. Karena manusia diciptakan oleh Allah, dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an<sup>97</sup>

Ketika kaum Muhajirin masih di Mekah mereka memiliki banyak kekayaan. Mereka dengan senang hati pergi dari sana karena kekayaan tidak ada nilainya bagi mereka dibandingkan dengan iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>98</sup> Baik Generasi Emas maupun Milenial adalah generasi pekerja keras, namun di Madinah Generasi Emas bertahan dan bekerja keras untuk menghidupkan kembali Islam.

Disisi lain, generasi Milenial bekerja keras untuk mendapatkan kemewahan, percaya bahwa memiliki kemewahan akan meningkatkan status sosial mereka. Banyak generasi milenial yang terlalu fokus untuk melarikan diri dari kehancuran ekonomi dan kemiskinan. Karena hanya orang miskin yang dipandang rendah saat ini. Dari situ, para generasi milenial bekerja keras untuk tidak dipandang sebelah mata. Banyak orang lupa bahwa kekayaan hanyalah simpanan. Seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin, karena ada hak orang lain atas harta yang kita miliki.<sup>99</sup>

Kajian ini membahas tentang sejarah hijrah dan kaum Anshar dalam perjuangannya untuk hidup berdampingan dalam memelihara keimanan, membela agama Allah, dan menjaga kerukunan antar umat, serta relevansinya dari konteks masa lalu yaitu periode Hijrah Nabi dan konteks kekinian yakni peristiwa yang dialami kaum milenial.<sup>100</sup>

Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang rentan karena mereka tidak memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sosial yang nyata. Sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu bermain gadget, bermain game online, berselancar di dunia maya, dan kurangnya interaksi dengan lingkungan, menyebabkan mereka mengalami krisis moral. Berbeda dengan kaum Muhajirin

<sup>95</sup> Imam Rinaldi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Kajian Kisah Nabi Daud As) ( Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Program Studi S2 Pendidikan Islam, 2018). h. 124.

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 125.

<sup>97</sup> Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral dalam al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.9.

<sup>98</sup> Bung Smas, *Hijrah Ke Madinah, Op, Cit*, h. 7.

<sup>99</sup> Wipti Lazuardi, *Op, Cit*, h. 18.

<sup>100</sup> Rofi'ah, *Argumen Kontekstualisasi Zakat Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2021), h. 41

dan Anshor yang optimis. Terlepas dari kesulitan dan cobaan yang mereka hadapi, mereka yakin bahwa takdir Tuhan pasti berlaku di alam semesta dan manusia. Kewajiban seorang muslim adalah bersabar dan tidak pernah putus asa dari rahmat Allah.<sup>101</sup>

Muhajirin dan Ansar tidak pernah menekankan aspek orang-orang yang istimewa di mata Allah dan yang dekat dengan Rasul Allah. Mereka terus menjalani hidup sebagai orang biasa yang melalui kerasnya hidup untuk memperjuangkan Islam dan menjadi pribadi yang sukses.<sup>102</sup> Di sini Allah memuliakan Muhajirin dan Ansar sebagai orang biasa yang takut kepada Allah dan memungkinkan mereka untuk makmur. Pelajaran berharga bagi seluruh pemuda muslim, khususnya kaum milenial yang sedang diuji dengan pengangguran dalam mencari pekerjaan. Ini adalah harapan untuk semua orang yang ingin sukses dalam hidup terlepas dari kenyataan hidup yang keras. Padahal, banyak tantangan dan cobaan yang menempa persiapan mental dan pribadi agar siap menjadi seorang pemimpin.<sup>103</sup>

Saat ini, kebanyakan orang menikmati perebutan kekuasaan dan status tinggi di mata masyarakat, terlepas dari teman dan kerabat mereka yang terus-menerus bersaing untuk keinginan duniawi mereka. Ansar di masa lalu menempatkan rekan senegarannya yakni Muhajirin di jabatan tinggi. Ansar rela berbagi tempat tinggal, harta, bahkan sekutu jika Muhajirin menghendaki, Anshar mendapat pujian dari Allah sebagaimana yang ditafsirkan dalam ayat ke-9 Surat al-Hasr.<sup>104</sup>

Setelah mengetahui kisah-kisah Muhajirin dan Anshar yang diceritakan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut, langkah selanjutnya adalah mengontekstualisasikan praktik dan inisiatif keteladanan kaum milenial.<sup>105</sup>

Kontekstualisasi adalah proses terus-menerus mempraktikkan dan menghadirkan kebenaran dan keadilan Allah dalam situasi dan keadaan historis yang relevan.<sup>106</sup>

Dengan ledakan evolusi teknologi informasi, generasi milenial menjadi generasi yang dapat dengan mudah memperoleh informasi dengan cepat dan efisien. Pola pikir dan kepribadian generasi milenial bisa dikatakan sarat dengan visi dan ide-ide inovatif terbaru untuk menciptakan generasi yang tech-savvy. Milenial cenderung serba instan. Kehidupan mereka cenderung bergantung pada teknologi, menonjolkan popularitas mereka di media

<sup>101</sup> Hafizzullah, *Figur Nabi Yusuf as Bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0*, (UIN Imam Bonjol Padang : Jurnal Ulunnuha, 2020), Vol. 9 No.1/Juni.

<sup>102</sup> *Op, Cit*, h. 42.

<sup>103</sup> Rofi'ah, *Op, Cit.*, h. 43.

<sup>104</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14, *Op, Cit.*, h. 14.

<sup>105</sup> Abdullah Saed, *al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), h. 20. Lihat Juga Fazlul Rohman, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 6.

<sup>106</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 251.

sosial. Sudah sepatutnya generasi muda dan pemuda yang berwatak dan berwawasan mampu menjaga kebhinekaan, dan yang dapat mengekang tradisi yang menyimpang dari syariat Islam, dapat melanjutkan perjuangan pemuda sebelumnya.<sup>107</sup>

Di era modern ini, generasi mudalah yang terus berjuang untuk mewujudkan cita-cita negara dan maju. Jika generasi muda berkembang dengan baik, berbasis agama, dapat mengetahui dan memahami hukum Islam dengan baik, dan berbasis iman, mereka akan menyukai apa yang baik dan akan bertahan bahkan dalam menghadapi kesulitan. akan tinggal bersama mereka.<sup>108</sup>

Seperti emas, ia membutuhkan proses pelapisan ulang, pencucian, pelarutan, dan pencucian yang panjang untuk mempertahankan kilaunya. Dengan kata lain, generasi emas tidak lahir sendiri. Namun mereka harus muncul dari rahim sebuah sistem yang dapat memberikan suasana yang mendukung untuk memaksimalkan potensi mereka ke arah yang mulia, seperti orang tua, keluarga, dan teman-teman yang mendukungnya menjadi emas. Semua memainkan peran yang terlibat penuh.<sup>109</sup>

Seperti emas, ia membutuhkan proses pelapisan ulang, pencucian, pelarutan, dan pencucian yang panjang untuk mempertahankan kilaunya. Dengan kata lain, generasi emas tidak lahir sendiri. Namun mereka harus muncul dari rahim sebuah sistem yang dapat memberikan suasana yang mendukung untuk memaksimalkan potensi mereka ke arah yang mulia, seperti orang tua, keluarga, dan teman-teman yang mendukungnya menjadi emas. Semua memainkan peran yang terlibat penuh.<sup>110</sup>

Persatuan dan gotong royong merupakan asas antara anggota masyarakat dan komunitas dalam berbagai bidang kehidupan, yang harus dilaksanakan menurut asas keadilan dan persamaan, sehingga disebut masyarakat yang adil dan baik. Tetapi ketika persatuan dan saling membantu ditawarkan untuk penindasan dan kejahatan, mereka layak disebut masyarakat yang tidak adil dan buruk.<sup>111</sup>

Perlunya menghormati hak asasi manusia, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad. Saw. ketika beliau hijrah ke Madinah bersama kaum Muhajirin dan hidup berdampingan dengan kaum Anshar dan Yahudi. Lambat laun, asas keadilan berkembang

<sup>107</sup> Ainul Millah, *Op, Cit.*, h, 3

<sup>108</sup> Annisaul Arifiyah, *Revitalisasi Pancasila Menurut M Quraish Shihab dalam Buku Membumikan al-Qur'ān Jilid 2 dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda di Era Modern*, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)

<sup>109</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>111</sup> M. Yusuf, *Merekam Suara Kehidupan Untaian Kebijakan*, (Makasar: Guepedia, 2019), h. 60.

dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang mengikat. Namun semua itu tetap berlandaskan pada Ukuwah Islamiyah dan moderasi beragama sebagai landasan utama.

Orang tidak dinilai berdasarkan agama, ras, atau etnis mereka. Kita hidup di zaman keragaman semakin dihargai, dan tidak perlu merasa superior atau mencoba membuat orang lain terkesan. Perjumpaan dengan keragaman tidak membukanya untuk perbandingan eksternal. Tidak memikirkan orang lain melemahkan kemampuan kita untuk melihat masalah dari berbagai perspektif. Percaya dirinya benar, membenaran rasionalnya diabaikan. Tidak jarang orang salah paham satu sama lain.<sup>112</sup>

Perbedaan tidak dipandang dengan 'kaca pembesar', melainkan kesempatan untuk saling memahami. Keragaman memotivasi orang untuk belajar mendengar dan melihat perbedaan pada orang lain. Alangkah indahya bila keragaman dimaknai secara positif dan rasa saling percaya semakin dalam. Harmoni lebih dari situasi bebas konflik, itu adalah produk dari interaksi sosial yang sebenarnya. Modal sosial untuk masyarakat yang bermartabat dan sejahtera.<sup>113</sup>

Keanekaragaman dalam arti umum sebagai pernyataan bervariasi, tetapi keanekaragaman berkembang dan digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam lingkungan sosial. Karena di lingkungan itulah orang-orang dengan latar belakang dan budaya yang berbeda hidup.<sup>114</sup>

Kaum Muhajirin dan Anshar berbeda keturunan (bani-bani), ras, asal usul, serta latar belakang dan mata pencaharian yang berbeda. Tentu saja perbedaan yang begitu tajam tidak menghalangi kita untuk membangun persatuan di antara perbedaan, selama kita tidak saling mengganggu untuk membalikkan keadaan. Kaum Muhajirin juga menunjukkan solidaritas ketika mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, terutama ketika melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>115</sup> Selama Muhajirin menjalin hubungan yang harmonis, kaum Anshar tidak merasa lahahnya berkurang, sehingga dijalankan secara dinamis dengan membatasi kaum Anshar mengganggu mereka. Kerukunan kaum Muhajirin dan Anshar harus menjadi *blue print* tatanan umat Islam saat ini.<sup>116</sup>

Secara sosiologis, peta keyakinan agama masyarakat Madinah terdiri dari kaum Amalik, yang terdiri dari Suku Aus, Khazraj, dan Yahudi. Ketiga suku ini telah menetap

<sup>112</sup> Muhammad Ridwan Ibnu Suwarna, *Mengenal Sejarah Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: CV Rizky Aditya, 2012), h. 69

<sup>113</sup> Zaenal Arifin, *Membangun Persatuan dalam Keberagaman dalam Persepektif Islam*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember, 2019, h. 480

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 480.

<sup>115</sup> Muhammad Ridwan Ibnu Suwarna, *Op, Cit.*, h. 70.

<sup>116</sup> F Muhammad N, *Op, Cit.*, h. 80

secara permanen di Madinah dan berjuang untuk bertahan hidup dengan mempertahankan eksistensinya masing-masing. Fanatisme suku sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Kerabat sedarah adalah yang terpenting dalam menjaga kesatuan suku. Dengan demikian, mereka terlibat dalam konflik dan perselisihan untuk melindungi suku mereka.<sup>117</sup>

Mengingat perbedaan identitas sosial antara kaum Muhajirin dan Anshar, Nabi Muhammad Saw. Berikan solusi yang cukup akurat dan masuk akal. Nabi Muhammad Saw. Menggabungkan kemungkinan dan kekuatan yang ada dengan semangat membangun masyarakat baru sebagai unit sosial dan politik yang berkembang yang menghadapi semua tantangan dan hambatan dari dalam dan luar.<sup>118</sup>

Sebelum Nabi Muhammad Saw dan kaum Muhajiriin datang, keberagaman penduduk kota Madinah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kota Madinah. Nurcholis Madjid mengatakan negara Madinah adalah negara modern pertama di dunia yang dibangun di atas prinsip demokrasi, masyarakat madani bukanlah masyarakat tanpa militerisme, melainkan masyarakat pemecah masalah yang beradab. Artinya, masyarakat yang kepentingan anggotanya mendapat jaminan seperti hak milik, hak subsistensi, hak kebebasan, dan hak-hak lainnya, dijamin.<sup>119</sup>

Kaum Muhajirin dan Anshar telah menjadi tokoh perubahan dunia masa depan. Hijrahnya kaum Muhajirin ke Medinah mengubah status penyembah berhala dari kalangan suku Aus dan Khazraj menjadi orang percaya yang bersedia mendukung dan melindungi perjuangan Nabi Muhammad. Kaum Muhajirin dikatakan dalam al-Qur'an dan hadis bahwa mereka telah menjadi orang-orang yang mulia.<sup>120</sup>

Ini adalah unsur-unsur Hijrah yang memberikan inspirasi dalam praktik penerapan multidimensi. Ini semua tentang menggunakan elemen-elemen dalam dimensi yang hidup. Misalnya dalam dimensi pembelajaran. Semua item Hijrah di atas juga diperlukan untuk item *Learning Revolution*. Pembelajar sejati tidak pernah berhenti belajar secara aktif, belajar sepanjang hayat. Seorang pembelajar sejati selalu menghadapi tantangan dengan ketulusan dan perjuangan. Pembelajar sejati mengejar harapan dan terus bergerak untuk

<sup>117</sup> Bukhori Abdu Shomad Dkk, *Konstitusi Madinah Dalam Membangun Civil Society*, Jurnal Tapas: Jurnal Teropong Aspirasi Politik, Vol 116, No 1, 2020, November, h. 3.

<sup>118</sup> Made Saihu, *Pendidikan Medorasi Beragama: Kajian Wasathiyah Menurut Nurcholis Madjid*, Andragogi, Vol 3. No 1, 2021, h. 15

<sup>119</sup> Made Saihu, *Op, Cit.,*, h. 17

<sup>120</sup> Mujayanah, *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Siswa Kelas VII Mts*, Kementerian Agama Kabupaten Tegal, 2018,

mempersiapkan masa depan yang bermakna. Seorang pembelajar sejati adalah seorang visioner yang selalu melihat ke depan.<sup>121</sup>

Betapa menakjubkannya kekuatan visi untuk menentukan kesuksesan seseorang, Pada dasarnya setiap pengalaman terjadi setidaknya dua kali. Kemampuan untuk menciptakan gambaran yang jelas tentang apa yang kita inginkan adalah panduan yang sangat baik bagi semua sumber daya dalam diri bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan yang baik, akan lebih cepat dan lebih mudah untuk mencapai tujuan. Sukses sangat penting bagi visioner.<sup>122</sup>

Berbagai bidang keilmuan Islam telah menunjukkan bahwa hal itu dapat menghasilkan generasi milenial visioner yang mengikuti hukum Islam sebagai cara hidup dan sangat mementingkan usia muda. Sudah saatnya pemuda muslim masa kini mengembangkan potensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang utuh untuk menjadi pemimpin masa depan.

<sup>123</sup>

Tidak heran jika para pemuda muslim saat ini meniru dan mengidolakan para pemuda muslim Zaman Keemasan Islam. Hal ini dapat memacu semangat untuk mengilhami kaum muda dengan makna dan manfaat Islam. Semoga Rasulullah saw, seperti yang diungkapkan Ibnu Abbas Ra dalam haditsnya. Seseorang pernah menasihati: *“Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara, Masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu. Waktu luanmu sebelum waktu sibuk datang. Masa kaya sebelum datang masa fakirmu. Hidupmu sebelum datang matimu.”* (HR Al Hakim).

Penduduk Madinah tunduk pada aturan Piagam Madinah. Bangsa Indonesia yang begitu beragam harus dapat bersatu untuk kemajuan dan kemakmuran. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, etnis dan agama, tetapi jika bangsa Indonesia dapat meniru sejarah kaum Muhajirin dan Ansar dalam pemerintahan kota Madinah, maka Indonesia akan menjadi negara yang damai, sejahtera dan sejahtera secara sosial.

Dari generasi visioner dan keberagaman, pelajaran yang relevan dalam kehidupan milenial *pertama* adalah solidaritas. Kapasitas solidaritas ini ditunjukkan oleh kaum Anshar, yang memberi kaum Muhajirin apa yang harus dia berikan. Solidaritas yang mereka ajarkan kepada kita adalah solidaritas sosial kolektif. Bagaimana kedua kelompok tersebut, didorong oleh perasaan yang sama dan kebutuhan akan persatuan dalam ikatan persaudaraan dalam Islam, bersatu di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad, kaum Muhajirin dan Anshar

<sup>121</sup> Made Saihu, *Op, Cit.,* h. h. 19

<sup>122</sup> Surya kresnanda, *Op, Cit.,* h. 82

<sup>123</sup> Asmuni, *Kepemimpinan Visioner Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Journal Of Islamic Education Management, Vol 2, No 1, Juni, 2016, h. 58.

memajukan Madinah. Mereka saling membantu dalam kesulitan yang mereka hadapi. Etnis dan asal-usul mereka tidak identik, tetapi mereka tidak memperlakukan satu sama lain secara egois.<sup>124</sup>

*Kedua*, perbedaan adalah anugerah. Kaum Anshar memahami bahwa kaum Muhajirin yang datang untuk menetap di Madinah dan menjadi saudaranya memiliki budaya yang berbeda. Menurut kaum Anshar, manfaat di sini bisa sinergis dalam banyak hal.<sup>125</sup>

*Ketiga*, mengintegrasikan perbedaan dengan visi yang sama. Untuk mendukung perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw. dalam hal perbedaan Mereka tetap memiliki visi yang sama dan mampu mengatasi masalah bersama-sama.<sup>126</sup>

*Keempat*, antusiasme terhadap visi dalam organisasi. Mereka yang tergabung dalam kelompok Muhajirin dan Anshar adalah mereka yang sangat mewakili komitmen dan konformitas organisasi, dalam hal ini struktur yang mendukung komunitas kaum Ansar dan kaum Muhajirin. Itulah sebabnya, mengapa hantaman dan pukulan telak yang menerpa mental dan fisik mereka tidak menggoyahkan visi keumatan yang menaungi kedua kaum yang dipersaudarakan Rasulullah tersebut.<sup>127</sup>

Menurut perhitungan logika manusia, masa muda adalah masa umur panjang yang dikehendaki oleh Tuhan. Bahkan jika kita tidak pernah tahu takdir Tuhan. Orang-orang muda memiliki lebih banyak ruang untuk memutuskan jalan hidup mereka. Ini akan membantu kaum muda membangun kehidupan terbaik bagi diri mereka sendiri. Mulailah dengan rencana visi yang benar dan tepat. Tetap berhubungan dengan kerabat, teman, guru dan ulama. Seperti kaum Muhajirin dan Anshar. Bahkan negara adidaya menghadapi kemunduran dan keruntuhan berkala.

Ketaqwaan, keberanian, kerendahan hati, dan berbagai jenis akhlak mulia kaum Muhajirin dan Anshar tidak hanya berlaku pada saat itu, tetapi juga diperlukan untuk mempelajari kisah-kisah karakter al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam retrospeksi, ada banyak kisah yang menjadi panutan bagi kehidupan sehari-hari para tokoh dalam al-Qur'an, tetapi tidaklah adil untuk berfokus pada kisah-kisah tokoh tertentu sementara mengabaikan yang lain.<sup>128</sup>

Manusia sangat membutuhkan panutan karena contoh dari apa yang orang dapat lakukan dengan baik dan benar. Studi menunjukkan bahwa 83% perilaku manusia

<sup>124</sup> F. Muhammad N, *Op, Cit.*, h. 58.

<sup>125</sup> Asmuni, *Op, Cit.*, h. 59

<sup>126</sup> Asmuni, *Op, Cit.*, h. 59

<sup>127</sup> Asmuni, *Op, Cit.*, h. 60.

<sup>128</sup> Imam Rinaldi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur'ān (Kajian Kisah Nabi Daud As)*, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, 2018, h. 129.

dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, 11% bertindak berdasarkan apa yang mereka dengar, dan 6% dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang ada.

Dari uraian di atas, jelas bahwa akhlak, kepribadian, dan kisah hidup kaum Muhajirin dan Anshar relevan dengan kehidupan kaum milenial yang saat ini sedang melalui percontohan, krisis moral dan krisis karakter. Dengan demikian, kisah kaum Muhajirin dan Anshor dapat dijadikan contoh untuk mengatasi krisis moral dan karakter kaum milenial.

#### **F. Kesimpulan**

Ada beberapa kisah teladan kaum Muhajirin dan Anshor yang ditafsirkan oleh M. Quraysh Shihab. Contoh yang peneliti temukan dalam penelitian ini antara lain (1) Nilai-nilai Tauhid meliputi bertakwa kepada Allah SWT, tawakal kepada Allah SWT, dan mengesakan Allah SWT. (2) Nilai-nilai Ibadah seperti bertaubat, sholat, perintah amar ma'ruf dan nahi munkar, (3) Nilai Akhlak, diantaranya : sabar, tabah, ikhlas, jujur, patuh, syukur, larangan mengikuti hawa nafsu, demokrasi (4) Nilai-Nilai Sosial: Menghargai Tamu, Saling Membantu, Toleransi, Kerjasama, Pengorbanan, Ukhuwah Islamiyah, Tidak Membedakan Golongan, Kesetiaan kepada Pemimpin, Dalam Keberagaman Mengajarkan agama dengan moderasi, hidup dalam damai,

Hal ini relevan dengan generasi milenial sekarang, mengingat situasi dan kondisi masyarakat saat ini, yang sedang mengalami krisis keteladanan keimanan dan ketakwaan serta kemerosotan moralitas, sehingga masyarakat jauh dari amalan syari'at Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan contoh dan referensi hidup untuk membantu mereka menghadapi kehidupan masa depan mereka, terutama bagi generasi milenial yang saat ini bingung dan tidak memiliki garis yang jelas antara pengetahuan yang baik, buruk, dan vulgar. Sejarah kaum Muhajirin dan Anshar mengajarkan pentingnya pendidikan tauhid sebagai landasan keimanan, pendidikan ilmu sebagai pembuktian keimanan, dan pendidikan moral dan sosial sebagai buah iman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Aziz Arief Nur Rahman, 2020, *Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah Saw. di Madinah*, Karanganyar : Klaten
- Al-Mishri Mahmud, 2014, *Sirah Rasulullah (Perjalanan Hidup Manusi Amulia)*, Solo : Tinta Medina
- Al-Mubarakfuri Syaikh Shafiyur Rahman, 2021, *Seri Sirah Nabawiyah Periode Madinah: Keberhasilan Dakwah dan Sifat Budi Pekertinya Rasulullah*, Yogyakarta : Hikam Pustaka

- Amirul Mafri, 2013, *Literatur Tafsir Indonesia*, Banten : Madzhab Ciputat
- As-Siba'I Musthafa, 2021, *Sirah Nabawiyah*, Solo: Era Adictra Intermedia
- Erwanti Aziz, 2010, *Musykil al-Qur'an*, Yogyakarta: Intan Cendikia, Cet-ke 1
- Faizah Rohmatul, 2021, *Internalisasi Nilai-Nilai al-Qur'an Pada Generasi Milenial* Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Fanani Zaenal, 2020, *Muhammad Hijrah ke Madinah*, Solo : Tinta Medina
- Hamid Syamsul Rijal, 2017, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Media Pustaka
- Khattab Abdul Mu'iz, 2003, *Teladan Terindah Sahabat Muhajirin dan Asnhor*, Jakarta: Studi Pres
- Lazuardi Wipti, 2019, *Karakteristik Generasi Milenial*, Yogyakarta: Among Karta & Lini + Book
- Madjid Nur Cholis, 2000, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah"*, Jakarta: Paramadina
- Maghfirah, 2021, *Akhlak Nabi Muhammad : Akhlak yang Santun*, Yogyakarta: Cerdas Interaktif, Edisi Digital
- Masruchin, 2016, *al-Razi dan Studi Munasabah dalam Tafsirnya*, Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, al-Dzikra, Vol. X, No. 2, Juli–Desember
- Munawar Fajrul Dkk, 2005, *al-Qur'an*, Yogyakarta,: Pokja Akademi UIN Sunan Kalijaga
- Murad Mustaf Murad, 2009, *Kisah Hidup Ali Bin Abi Thalib*, Jakarta: Zaman
- Perdana Tazkia Anugraheni, 2021, *Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer*, Taqaddumi, Vol. 1, No. 1
- SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik, 2019 *Generasi Milenial yang Tangguh*, Gresik: Carmedia Communication
- Silalahi Tomson Sabungan, 2019, *Pemuda Milenial*, Sukabumi : CV Jeja
- Suma Muhammad Amin, 2014, *Ulumul Qur'an*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet Ke-2
- Wahyudi Dedi, 2021, *Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0*, Jurnal Moderasi Beragama, Vol. 01, No 1.
- Yogaswari Cahayani dkk, 2019, *Kesehatan Mental di Era Milenial*, Yogyakarta : Mojok Institute dan Among Karta



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).